

PELATIHAN KEPEMIMPINAN PEMUDA GEREJA DI KELURAHAN BUHA KECAMATAN MAPANGET KOTA MANADO

Joupy G.Z Mambu¹, Jetty Erna Hilda Mokat²

^{1,2} Universitas Negeri Manado

joupymambu2019@gmail.com¹, jettymokat@yahoo.co.id²

DOI: <https://doi.org/10.58705/jam.v2i3.184>

Abstrak

Kelurahan Buha adalah salah satu kelurahan di kota Manado yang masyarakatnya sangat majemuk, sehingga rentan terjadinya berbagai permasalahan sekaligus ancaman bagi generasi muda pada umumnya dan pemuda gereja khususnya. Pelatihan kepemimpinan bagi pemuda gereja bertujuan membekali pemuda gereja agar memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sehingga menjadi pemimpin berkualitas, beretika, berkepribadian, mampu menjadi teladan, pioneer dalam menangkal dan mengantisipasi berbagai persoalan social kemasyarakatan, serta mampu mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Metode kualitatif adalah cara yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat bagi pemuda Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat “Eben Haezer Buha” dalam mengembangkan kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kesimpulannya, pada dasarnya pemimpin pemuda gereja memiliki kemampuan menyerap dan memahami konsep kepemimpinan, etika kepemimpinan dan perannya di era global dengan berupaya mengenal, menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai karunia Allah sehingga menjadi berkat bagi banyak orang, dengan berupaya menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang berkarakter Kristiani, walaupun belum memberikan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu perlu ada upaya yang berkesinambungan untuk mengantisipasi munculnya permasalahan baru melalui penyediaan fasilitas pendukung untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki pemuda gereja.

Kata kunci: Kepemimpinan, Etika Kepemimpinan, Kepemimpinan Pelayan, Pemuda Gereja.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan bangsa dan negara, dan diharapkan mampu menjadi pilar yang kokoh untuk menunjang kelangsungan hidup bangsa. Generasi muda sebagai generasi penerus diyakini menjadi factor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman, mampu menjadi pemimpin berkualitas, beretika, dapat menjadi contoh dan teladan yang baik, berkarakter kuat untuk mewujudkan visi yang dijadikan sebagai batu penjuru bagi seorang pemimpin. Persoalannya dewasa ini bangsa Indonesia tidak saja minus pemimpin yang mumpuni,berkualitas sehingga mampu member perubahan diberbagai organisasi termasuk organisasi keagamaan/gereja. Kualitas kepemimpinan tentu saja tidak dapat dipisahkan kualitas personal dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain, dan dibarengi dengan moralitas, integritas, akseptabilitas, komitmen, dan atribut-atribut kepemimpinan lainnya.

Menurut Maxwell bahwa kepemimpinan adalah member pengaruh tidak lebih tidak kurang. Kemudian Waldock dan Kelly-Rawat berpendapat bahwa pengaruh adalah jantung kepemimpinan (Tjiharjadi, 2012). Kepemimpinan dalam hal ini lebih terkait dengan kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan.

Kelurahan Buha adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Mapanget Manado yang masyarakatnya sangat majemuk. Mengupayakan kebersamaan dalam masyarakat majemuk bukanlah perkaramudah, tetapi merupakan agenda penting yang harus terus dibina dan ditumbuhkan, karena rentan menimbulkan permasalahan social sekaligus ancaman serius bagi keamanan dan ketertiban masyarakat lebih khusus generasi muda. Aksi kebut-kebutan,

ugal-ugalan di jalan, mabuk-mabukan, pencurian, berkurangnya sopan santun, serta pengabaian akan aturan ditambah lagi dengan pengaruh globalisasi kehidupan yang semakin meluas.

Kondisi tersebut menjadi penghambat sekaligus ancaman bagi generasi muda umumnya dan pemuda gereja khususnya, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Nilai-nilai agama dan budaya belum sepenuhnya dijadikan sumber etika dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan analisis situasi dapat diketahui bahwa: a) Umumnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan pemuda gereja masih kurang memadai; b). Potensi pemuda gereja belum dimaksimalkan; dan c) Nilai-nilai agama, budaya kurang dijadikan sumber etika dan moral dalam pergaulan. Adapun permasalahannya difokuskan pada: 1) Bagaimana kepemimpinan pemuda gereja di Jemaat Eben Haezer Kelurahan Buha? 2) Apa yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki pemuda gereja?.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam mengungkap permasalahan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (2007). Untuk mendapatkan data-data terkait dengan focus permasalahan, maka ditempuh beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah berkonsultasi dengan Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) Viadolorosa ; dan Ketua/Penatua Pemuda Jemaat untuk mendapatkan data tentang kepemimpinan pemuda gereja; b) Melakukan pendataan kondisi pemuda gereja dan permasalahan kepemimpinan; c) Melakukan wawancara dengan beberapa anggota pemuda dan beberapa koordinator pemuda. Tahap berikutnya melakukan identifikasi tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki pemuda gereja Jemaat Eben Haezer Kelurahan Buha Kota Manado.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pemuda Gereja.

Kepemimpinan dapat terjadi diberbagai lembaga atau organisasi, baik pada organisasi pemerintah, swasta, militer, maupun social keagamaan/gereja. Bahkan kepemimpinan dapat dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin. Menurut Yulk (2010) “kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi”. Hughes et al sebagaimana dijelaskan Tjiharjadi (2012) bahwa kepemimpinan adalah “suatu proses mempengaruhi sebuah kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan mereka”. Aspek penting yang terkandung di dalamnya: 1) manusia (pemimpin dan yang dipimpin); 2) sarana (organisasi) dan 3) tujuan yang akan dicapai. Jadi kepemimpinan dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang di dalam organisasi yang terorganisir. Mempengaruhi merupakan suatu tindakan dari seorang pemimpin agar yang dipimpin berperilaku sesuai dengan harapan.

Sedangkan menurut Wirawan (2013) bahwa “kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi dan melakukan interaksi saling mempengaruhi dengan para pengikutnya untuk merealisasi visi”. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kapasitas yang dimiliki seseorang dalam menerjemahkan visinya kedalam realitas. Untuk merealisasikan visi berarti melibatkan orang lain di dalamnya. Merelisasikan visi merupakan tujuan utama kepemimpinan, dan keberhasilan kepemimpinan akan tergambar pada terealisasinya visi tersebut. Kepemimpinan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan dan proses mempengaruhi dari seorang pemimpin kepada yang dipimpin untuk merealisasikan visinya.

Proses mempengaruhi sebagai proses untuk mengubah sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang agar mau bergerak kearah pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

Hasil temuan dan wawancara diperoleh data bahwa kepemimpinan pada pemuda gereja di Jemaat Eben Haezer Kelurahan Buha berupaya menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan dan tujuan organisasi melalui musyawarah, berupaya menjadikan anggotanya meraih prestasi dengan menggali dan mengembangkan kapasitas dan potensi yang dimiliki. Gaya kepemimpinan yang demikian oleh Hicks & Gullet (1987) menyebutnya gaya demokrasi. Seorang pemimpin selain harus mampu menjadikan orang yang dipimpin menjadi lebih baik, lebih sukses, tetapi juga terus belajar dengan berupaya mengembangkan kapasitas pribadinya sebagai pemimpin sehingga menjadi teladan bagi yang dipimpin. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat (Thoha, 2011). Kepemimpinan seseorang tidak akan lepas dari gaya yang digunakan saat menjalankan aktivitasnya dalam kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan dapat berarti cara/pola yang digunakan seseorang ketika berinteraksi dan mempengaruhi perilaku orang lain agar bertindaksesuai yang diinginkannya.

John C Maxwell berpendapat ada lima level kepemimpinan yang harus ditapaki, yaitu: Level pertama *Position*: menggunakan jabatan untuk mempengaruhi orang yang dipimpin; level kedua *Permission*: membangun hubungan adalah awal kepemimpinan sejati; level ketiga *Production*, yaitu menciptakan tim yang berprestasi; level keempat *People Development*. Saatnya melangkah dari seseorang yang berhasil memimpin tim yang berprestasi dan produktif menuju pengembangan budaya kepemimpinan. Dan level kelima adalah *Pinnacle* dengan mengembangkan budaya kepemimpinan (Majalah Inspirasi, Vol.34/Th. IV/2012).

Kepemimpinan yang baik bukan tentang peningkatan jabatan, tetapi lebih pada bagaimana pemimpin mampu mengembangkan orang yang dipimpin. Pendapat Maxwell tersebut memberikan inspirasi bahwa seorang pemimpin perlu mengembangkan dirinya sehingga mampu mencapai puncaknya. Menjalin hubungan dengan yang dipimpin menjadi penting, karena orang akan rela menerima kita sebagai pemimpin apabila hubungannya baik. Tetapi hubungan baik ternyata belum cukup, perlu juga menggunakan kompetensi, dan memberikan hasil sehingga dapat menambah reputasi dan kredibilitas kepemimpinan. Pada level *people development* meningkatkan bahwa seorang pemimpin harus mampu melatih dan memperlengkapi pengikut menjadi pemimpin baru, tetapi juga ada pendelegasian tugas dan membagi tanggung jawab. Sedangkan pada level *Pinnacle* adalah puncak kepemimpinan. Pemimpin dalam hal ini harus memiliki karakter yang matang dengan talenta alamiah, menjadi teladan, dan terampil melatih orang yang dipimpin menjadi pemimpin terbaik.

Pemuda gereja adalah pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan serta potensi di dalam dirinya. Pengembangan potensi pribadi merupakan keharusan, karena setiap orang memiliki potensi termasuk menjadi pemimpin. Potensi merupakan benih karunia Allah yang perlu digali dan dikembangkan. Untuk menggali dan mengembangkan potensi pemuda gereja, maka Pimpinan Pemuda Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Eben Haezer Kelurahan Buha Kota Manado melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain Kesenian (Koor, vocal group), cerdas cermat dan kegiatan keagamaan lainnya termasuk di dalamnya Pelatihan Dasar Kepemimpinan Pemuda Gereja..

Untuk menjadi pemimpin Kristen yang ideal dalam konteks gereja adalah melayani. Melayani adalah inti dari kepemimpinan Kristiani. Menjadi pemimpin tidak selamanya memegang jabatan khusus, tetapi menjadi pemimpin juga ketika mampu mempengaruhi dan mengembangkan orang lain menjadi lebih baik. Kepemimpinan yang melayani senantiasa mengupayakan dan mengutamakan kepentingan orang yang dipimpin disbanding kepentingan pribadi. Kathleen Patterson menegaskan bahwa karakteristik pemimpin pelayan, adalah: 1) cintakasih; 2) Rendahhati; 3) Altruisme (tindakan membantu orang lain secara tulus); 4) Memiliki visi; 5) Rasa Percaya; 6) Memberdayakan pihak lain; 7) Melayani. Pelayanan harus menjadi fungsi utama kepemimpinan, bukan berdasar kepentingan diri tetapi lebih mengarah pada kepentingan orang lain (Sedarmayanti, 2020).

Kepemimpinan Kristiani sudah semestinya mengutamakan pelayanan kepada sesama berdasarkan kasih dan ajaran Kristus, memiliki keberanian untukewartakan kabar gembira tentang keteladanan. Keteladanan diterjemahkan secara nyata ke dalam nilai-nilai sebagai dasar pijakan dari organisasi. Nilai-nilai tersebut dapat berupa penghargaan terhadap sesama, bekerja dengan sepenuh hati, jujur dan sebagainya. Jika seorang mengaku pemimpin yang membawa napas Kristiani, tentu saja bertugasewartakan nilai-nilai tersebut. Manusia diciptakan Allah menurut rupa dan gambar Allah, memiliki keunikan khusus. Karakter pemimpin Kristiani adalah keteladanan, yang ukurannya adalah model dan teladan Allah di dalam pribadi Yesus.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemuda gereja memahami potensi yang dimiliki termasuk potensi menjadi pemimpin sebagai anugerah Allah yang perlu digali dan dikembangkan. Hanya saja dalam realisasinya belum sesuai dengan harapan. Mengenali potensi diri dan mengembangkannya sebagai seorang yang tidak saja terlahir sebagai pemimpin, tetapi dibentuk menjadi pemimpin serta menggunakan karunia sebagai anugerah agar menjadi berkat bagi orang lain. Di era global, peran pemuda gereja/pemimpin Kristen sangat menentukan kemajuan bangsa, sebab itu pemimpin harus memiliki komitmen yang kuat terhadap apa yang diyakini agar mampu member pengaruh yang baik di lingkungan sekitar. Kepercayaan adalah landasan kepemimpinan, dan untuk membangun kepercayaan, maka pemimpin pemuda Kristen harus member teladan bukan saja dalam hal kemampuan, karakter, tetapi juga dalam hal etika. Dengan etika dan karakter yang baik akan tumbuh kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kepemimpinan yang beretika.

Faktor Penghambat

Untuk mengembangkan kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki pemimpin/pemuda gereja, bukannya tanpa kendala. Hasil temuan menunjukkan masih banyak pemuda gereja potensial yang belum terakomodir dalam berbagai kegiatan gerejawi dan belum mendapatkan perhatian atau kurang dimaksimalkan. Permasalahan waktu dan kesempatan menjadi alasan utama. Pada umumnya pemuda gereja berstatus sebagai pelajar, mahasiswa dan ada yang sudah bekerja sehingga mereka mengalami kesulitan membagi waktu. Hal ini antara lain yang menjadi kendala/penghambat bagi pemuda gereja dalam mengembangkan kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Walaupun ada juga sebagian dari mereka yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan formal.

Kepemimpinan Kristiani adalah kepemimpinan yang ditandai: *pertama*, memandang tugas sebagai pelayanan yang dilakukan sepenuh hati; *kedua*, penghargaan pada sesama sesuai dengan harkatnya sebagai manusia. *Ketiga*, rela berkorban, yakni melakukan lebih dari tugasnya. (Wiyono, 2013). Jadi kepemimpinan Pemuda Kristen adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh ajaran kasih Kristus, memberikan pelayanan dengan menjadikan dirinya teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kehidupan seorang pemimpin Kristen adalah kehidupan yang mencerminkan kehidupan Kristus

Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan yang dilaksanakan bagi pemuda gereja di jemaat Eben Haezer Buha, yang dimaksudkan untuk membekali pemuda gereja agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memimpin, dengan harapan ke depan mampu menjadi pemimpin dalam perspektif kristiani juga belum memberikan hasil yang maksimal. Nilai-nilai kepemimpinan Kristiani belum terealisasi sesuai harapan. Pelatihan yang dilaksanakan lebih pada koordinator pemuda gereja dan kurang mengikutsertakan anggotanya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa Pelatihan Kepemimpinan telah menjadi kebutuhan pemuda gereja, sehingga salah satu program kegiatan UPK Pemuda GMIM Jemaat Eben Haezer adalah Latihan Dasar Kepemimpinan Pemuda (LDKP).

Potensi pemuda Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) cukup besar, oleh sebab itu perlu adanya dukungan berbagai pihak (pemerintah, gereja dan keluarga/orang tua). Sesuai tujuan dilaksanakan pelatihan adalah membekali pemuda gereja, koordinator pemuda dengan materi: a) Membekali kader-kader bangsa dan gereja menjadi pemimpin yang berkualitas, beretika, berkepribadian, memiliki integritas, kreatif, berdedikasi dalam pelayanan, mampu menggali, mengaktualisasikan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menjadi

teladan dan pioneer dalam menangkal dan mengantisipasi persoalan sosial kemasyarakatan. b) Kegiatan ini juga telah membekali pemuda gereja dengan pengetahuan tentang kepemimpinan dan peran pemuda gereja dalam pembangunan bangsa di era global, sehingga mereka memiliki kemampuan, dan ketrampilan memimpin sekaligus sebagai pemimpin berkarakter Kristiani yang melayani. c) Selain menjadi pemimpin yang melayani dalam konteks Indonesia yang plural, tetapi mampu berbaur dalam masyarakat majemuk yang menuntut wilayah pelayanan yang semakin majemuk dan kompleks pula.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemimpin/pemuda gereja memahami potensi yang dimiliki termasuk potensi menjadi pemimpin sebagai anugerah Allah yang perlu digali dan dikembangkan., tetapi dalam realisasi belum maksimal sesuai dengan harapan.
2. Faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki pemimpin pemuda gereja adalah kesiapan, keterbatasan waktu dan kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles M.B & A.M Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Tjiharjadi Semuil, dkk. 2012. To be a Great Effective Leader. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sadhana Kridawati. 2020. Etika Birokrasi dan Pelayanan Publik. Malang: CV Citra Malang.
- Sedarmayanti. 2020. Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik). Bandung: Refika Aditama.
- Wirawan. 2020. Kepemimpinan. Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiyono. Isbogyo. F.X.G. 2013. Christian Leadership. Gaya Kepemimpinan Kristiani Melayani dengan Kasih. Tangerang: Karunia Exori.
- Yulk Gary. 2010. Kepemimpinan dalam Organisasi. Edisi Kelima. Jakarta: PT Indeks